

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2016:2), metode penelitian adalah “... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:147), metode deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016:8) penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek Penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah “... suatu atribut atau sifat atau nilai

dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen serta agresivitas pajak sebagai variabel dependen pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.

### **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013-2016 yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan.

Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset, total aset tetap dan total utang, sedangkan data yang diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif meliputi laba sebelum pajak dan beban pajak. Selanjutnya data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan yaitu berupa pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel penelitian adalah: "... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dikelompokkan dalam dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

#### 3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen adalah: "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel independen yang digunakan yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*.

##### 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Rahmawati (2012:183):

"Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan".

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau *CSR Disclosure* diukur dengan menggunakan proksi CSRI berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) yaitu GRI-G4. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan *item* pada *check list* dengan *item* yang diungkapkan perusahaan. Indikator GRI-G4 dipilih karena indikator tersebut berlaku secara umum, sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian di berbagai negara.

Rumus CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

- $CSRI_j$  : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j.  
 $\sum X_{ij}$  : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j, nilai 1 jika item  $i$  diungkapkan; nilai 0 jika item  $i$  tidak diungkapkan.  
 $n_j$  : jumlah item untuk perusahaan j,  $n_j \leq 91$ .

## 2. Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Hormati (2009) dalam Marfu'ah (2015), ukuran perusahaan adalah:

“... skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut”.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset. Menurut Bestivano (2013:6), salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah dengan melihat total aktiva dari perusahaan tersebut.

Apabila suatu perusahaan memiliki total aset besar maka perusahaan tersebut terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba daripada perusahaan dengan total aset kecil.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Total Aset}$$

### 3. Profitabilitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Hery (2016:152), profitabilitas adalah:

“... rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca”.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA), karena dengan perhitungan ROA kita dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu nilai ROA yang bagus tentu menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik (Hanafi dan Halim, 2016: 81-82).

Rumus untuk mengukur Profitabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### 4. *Leverage*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Kasmir (2014:112), *leverage* adalah:

“... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2014:156), *Debt Ratio* merupakan:

“... rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Rumus untuk mengukur *Leverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

#### 5. *Capital intensity*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi menurut Noor et al (2010:190), *Capital intensity* atau intensitas modal adalah:

“... rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap”.

Menurut Siregar dan Widyawati (2016:7), *capital intensity* diprosikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang

dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014), bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang pajak.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel dependen adalah: "... variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Agresivitas Pajak. Menurut Krisnata (2012) bahwa:

"... tindakan pajak agresif atau juga sering disebut dengan agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) untuk mengukur agresivitas pajak. Menurut Sista (2017), *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan

"... metode akuntansi untuk mengukur tarif ideal pajak yang dibayarkan perusahaan yaitu dengan mengukur rasio antara beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Dengan melihat nilai ETR, dapat menilai apakah kebijakan yang diambil dalam kebijakan pajak perusahaan berdampak baik atau tidak".

Menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Prasetyo (2017), "Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan.

ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak”.

Rumus *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Sedangkan operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (X <sub>1</sub> )	Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai <i>social disclosure</i> , <i>corporate social reporting</i> , <i>social accounting</i> , atau <i>corporate social responsibility</i> merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.  Rahmawati (2012: 183)	$CSRIj = \frac{\sum X_{ij}}{nj}$ <p>Keterangan :  <i>CSRIj</i> : <i>Corporate Social Responsibility Index</i> perusahaan j.  <math>\sum X_{ij}</math> : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j, nilai 1 jika item <i>i</i> diungkapkan; nilai 0 jika item <i>i</i> tidak diungkapkan.</p>	Rasio



	<p>Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> di ukur dengan menggunakan proksi CSRI atau <i>Corporate Social Responsibility Index</i> berdasarkan indikator GRI (<i>Global Reporting Initiative</i>) yaitu GRI-G4.</p>	<p><math>n_j</math> : jumlah item untuk perusahaan j, <math>n_j \leq 91</math></p> <p>Sumber : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i></p>	
<p>Ukuran Perusahaan (X<sub>2</sub>)</p>	<p>Ukuran perusahaan adalah skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, <i>log size</i>, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.</p> <p>(Hormati, 2009) dalam Marfu'ah (2015)</p> <p>Menurut Bestivano (2013:6), bahwa salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah dengan melihat total aktiva dari perusahaan tersebut.</p>	<p><b>Size = Total Aset</b></p> <p>Bestivano (2013:6)</p> <p>Ukuran perusahaan berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terbagi menjadi 4 kategori yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Usaha Mikro, Memiliki aset maksimal 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat).</li> <li>2) Usaha Kecil, Memiliki aset &gt;50 juta - 500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat).</li> <li>3) Usaha Menengah, Memiliki aset &gt;500 juta - 10M (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat).</li> <li>4) Usaha Besar, Memiliki aset &gt;10M (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat).</li> </ol>	Rasio
<p>Profitabilitas (X<sub>3</sub>)</p>	<p>Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca.</p> <p>Hery (2016: 152)</p>	<p><b>ROA = <math>\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}</math></b></p> <p>Hery (2015: 228)</p>	Rasio

	<p>Profitabilitas dapat diproksikan menggunakan rasio <i>return on assets</i> (ROA). Menurut Hery (2015:228), <i>return on assets</i> (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.</p>		
<p><i>Leverage</i> (X<sub>4</sub>)</p>	<p><i>Leverage</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio <i>leverage</i> digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).</p> <p>Kasmir (2014:112)</p> <p><i>leverage</i> diukur dengan menggunakan proksi <i>Debt to Total Assets Ratio</i> atau <i>Debt Ratio</i> (DAR). Menurut Kasmir (2014:156), <i>Debt Ratio</i> merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.</p>	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ <p>Hery (2015:195)</p>	Rasio
<p><i>Capital Intensity</i> (X<sub>5</sub>)</p>	<p>Intensitas modal (<i>Capital Intensity</i>) adalah rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai <i>property</i> terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.</p> <p>Noor et al (2010)</p>	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardyansah (2014)</p>	Rasio

	Menurut Siregar dan Widyawati (2016), <i>capital intensity</i> diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.		
Agresivitas Pajak (Y)	<p>Tindakan pajak agresif atau juga sering disebut dengan agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong <i>tax evasion</i>.</p> <p style="text-align: center;">Krisnata (2012)</p> <p>Agresivitas pajak dapat diproksikan menggunakan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR). Menurut Sista, dkk (2017), <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) merupakan metode akuntansi untuk mengukur tarif ideal pajak yang dibayarkan perusahaan yaitu dengan mengukur rasio antara beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak.</p>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$ <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ ETR &lt; 25% perusahaan melakukan agresivitas pajak.</li> <li>➤ Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan.</li> </ul> <p style="text-align: center;">Lanis dan Richardson (2012)</p>	Rasio

Sumber: Diolah penulis

### 3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah:

“... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2013-2016 yang berjumlah 48 perusahaan. Tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

### 3.7 Teknik Sampling dan Sampel

#### 3.7.1 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017: 81), teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan".

Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan, yaitu :

1. *Probability Sampling*  
*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, sampling area (cluster)*.
2. *Non Probability Sampling*  
*Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*"

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *Non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu".

Alasan penulis menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh

sebab itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami *delisting* berturut-turut selama tahun 2013-2016.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut selama tahun penelitian.
3. Perusahaan yang mengungkapkan CSR pada *annual report* secara berturut-turut selama tahun penelitian.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama tahun penelitian.
5. Perusahaan menyediakan data yang dibutuhkan penulis secara berturut-turut selama tahun penelitian.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas, yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Perhitungan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Perusahaan sub sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang listing di BEI tahun 2013-2016</b>	<b>48</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 1:</b> Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real Estate</i> yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun penelitian.	(7)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut selama tahun penelitian.	(3)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada <i>annual report</i> secara berturut-turut selama tahun penelitian.	(9)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 4:</b> Perusahaan yang mengalami kerugian secara berturut-turut selama tahun penelitian.	(4)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 5:</b> Perusahaan yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan penulis secara berturut-turut selama tahun penelitian.	(9)
<b>Total Sampel</b>	<b>16</b>
<b>Total Pengamatan ( 16 x 4 tahun )</b>	<b>64</b>

Sumber: Diolah penulis

Berikut ini nama-nama perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan, dapat dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3**  
**Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
4.	BEST	Bekasi Fajar Industrial Tbk
5.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
6.	CTRA	Ciputra Development Tbk
7.	DILD	Intiland Development Tbk
8.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
9.	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
12.	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
13.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
14.	MDLN	Modernland Realty Tbk
15.	MTLA	Metropolitan Land Tbk
16	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk

Sumber: Diolah penulis

### 3.7.2 Sampel

Definisi sampel menurut Sugiyono (2017: 81) adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari total populasi sebanyak 48 perusahaan pada sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 16 perusahaan terpilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian atau sebanyak 64 perusahaan dijadikan sampel penelitian selama pengamatan empat tahun yaitu dari tahun 2013-2016.

### **3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.8.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:137), data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2013-2016, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [sahamok.com](http://sahamok.com), data yang dimaksud meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **3.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku,



jurnal, hasil symposium dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Selain menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini juga menggunakan metode dokumenter yakni dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan serta literatur terkait secara *online*.

### **3.9 Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif dan analisis asosiatif. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (*Satistical Product and Service Solution*) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

#### **3.9.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Nuryaman dan Veronika (2015:118), analisis deskriptif adalah:

“... deskripsi mengenai karakteristik variabel penelitian yang sedang diamati serta data demografi responden. Dalam hal ini, analisis deskriptif memberikan penjelasan bagaimana perilaku individu (responden atau subjek) dalam kelompok”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan agresivitas pajak adalah sebagai berikut:

### 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *item* yang diungkapkan dalam periode laporan sesuai dengan tabel pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Menggunakan metode *content analysis* berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) yang terdiri dari 91 item.
- c. Menentukan kriteria penilaian pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut Rahayu (2016), “Apabila perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR secara penuh maka nilai yang dicapai yakni 91”. Dalam hal ini, penulis menggunakan kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik untuk penilaian variabel pengungkapan *corporate social responsibility*. Kriteria penilaian tersebut disesuaikan dengan Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran, yang menjelaskan bahwa variabel pengungkapan *corporate social responsibility* menggunakan kriteria “baik”.

Sehingga dibuatlah kriteria penilaian pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Penilaian Pengungkapan CSR**

Interval	Kriteria
0,00% - 20,00%	Tidak Baik
20,01% - 40,00%	Kurang Baik
40,01% - 60,00%	Cukup Baik
60,01% - 80,00%	Baik
80,01% - 100,00%	Sangat Baik

Sumber: Diolah penulis

- d. Membandingkan hasil *content analysis* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. Menarik kriteria kesimpulan.

## 2. Ukuran Perusahaan

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- b. Menunjukkan jumlah kriteria yang terdiri atas 4 kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Ukuran Perusahaan**

<b>Kriteria</b>	
<b>Aset (tidak termasuk tanah &amp; bangunan tempat usaha)</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>
Maksimal 50 juta	Usaha Mikro
>50 juta – 500 juta	Usaha Kecil
>10 juta – 10 M	Usaha Menengah
>10 M	Usaha Besar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

- c. Membandingkan total aset yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- d. Menarik kriteria kesimpulan.

### 3. Profitabilitas

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah laba bersih sebelum pajak yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan *return on assets ratio* (ROA) dengan membagi jumlah laba bersih sebelum pajak dengan total aset.

- d. Menunjukkan jumlah kriteria yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, kurang baik, cukup baik, dan tidak baik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196), “angka ROA dapat dikatakan baik apabila lebih dari 2%”.

Dalam hal ini, penulis mengubah kriteria dari yang awalnya “baik” menjadi “tinggi” karena berdasarkan pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran, variabel profitabilitas menggunakan kriteria “tinggi”. Sehingga dibuatlah kriteria penilaian profitabilitas (ROA) sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Profitabilitas (ROA)**

Interval	Kriteria
$> 6\%$	Sangat Tinggi
4,01% – 6,00%	Tinggi
2,01% – 4,00%	Sedang
0,01% – 2,00%	Rendah
$\leq 0\%$	Sangat Rendah

Sumber: Lestari dan Sugiharto (2007:196), yang diolah kembali

- e. Membandingkan nilai *return on assets* (ROA) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan.

#### 4. *Leverage*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total hutang yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan *debt to total assets ratio* (DAR) dengan membagi total hutang dengan total aset.
- d. Menunjukkan jumlah kriteria yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:76), "... bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to total assets ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang".

Dalam hal ini, penulis mengubah kriteria dari yang awalnya "baik" menjadi "tinggi" karena berdasarkan pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran, variabel *leverage* menggunakan kriteria "rendah". Sehingga dibuatlah kriteria penilaian *leverage* (DAR) sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Penilaian *Leverage* (DAR)**

Interval	Kriteria
0 – 33,33%	Sangat Rendah
33,34% – 66,66%	Rendah
66,67% – 100%	Sedang
100,01% – 133,33%	Tinggi
> 133,34%	Sangat Tinggi

Sumber: Darsono dan Ashari (2005:76), yang diolah kembali

- e. Membandingkan nilai *debt to total assets ratio* (DAR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan.

### 5. *Capital Intensity*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total aset tetap bersih yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan total aset perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan *capital intensity ratio* dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset.
- d. Menunjukkan jumlah kriteria yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Menurut Winarmo (2015), "... semakin tinggi rasio intensitas modal (*capital intensity*) berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan".

Dalam hal ini, penulis mengubah kriteria dari yang awalnya "tinggi" menjadi "besar" karena berdasarkan pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran, variabel *capital intensity* menggunakan kriteria "kecil". Sehingga dibuatlah kriteria penilaian *capital intensity* sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Penilaian *Capital Intensity***

Interval	Kriteria
0,00% – 20,00%	Sangat Kecil
20,01% – 40,00%	Kecil
40,01% – 60,00%	Sedang
60,01% – 80,00%	Besar
80,01% – 100,00%	Sangat Besar

Sumber: Diolah penulis

- e. Membandingkan nilai *capital intensity ratio* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan.

## 6. Agresivitas Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



- a. Menentukan beban pajak penghasilan tahun berjalan pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* selama periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan nilai *effective tax rate* (ETR) dengan membagi jumlah beban pajak penghasilan tahun berjalan dengan jumlah pendapatan sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria agresivitas pajak.

Menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014), perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak apabila nilai  $ETR < 25\%$ .

Berdasarkan teori tersebut, maka kriteria penilaian agresivitas pajak yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Penilaian Agresivitas Pajak**

Nilai Agresivitas Pajak	Kriteria
ETR < 25%	Melakukan agresivitas pajak
ETR > 25%	Tidak melakukan agresivitas pajak

Sumber: Lanis dan Richardson (2012)

- e. Membandingkan nilai *effective tax rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menarik kriteria kesimpulan, yang dapat dilihat pada Tabel 3.10.

**Tabel 3.10**  
**Kriteria Kesimpulan Agresivitas Pajak**

Jumlah Perusahaan	Kriteria
16	Seluruhnya melakukan agresivitas pajak
11 - 15	Sebagian besar melakukan agresivitas pajak
6 - 10	Sebagian melakukan agresivitas pajak
1 - 5	Sebagian kecil melakukan agresivitas pajak
0	Tidak ada yang melakukan agresivitas pajak

Sumber: Diolah penulis

### 3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian asosiatif adalah:

“... penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.”

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

#### 3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, dalam *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel ortHogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Gujarati (2012:432) menjelaskan bahwa:

“Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* > 0,10, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

"Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas".

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada *output* SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139):

”Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas”.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Danang Sunyoto (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah  $-2$  ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara  $-2$  dan  $+2$  atau  $-2 < DW < +2$ .
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas  $+2$  atau  $DW > +2$ .

### 3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

"... tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah".

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan Hipotesis

$H_0$ 1: ( $\beta_1 = 0$ ) : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

$H_a$ 1: ( $\beta_1 \neq 0$ ) : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

$H_0$ 2: ( $\beta_2 = 0$ ) : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha2: ( $\beta_2 \neq 0$ ) : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

H03: ( $\beta_3 = 0$ ) : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha3: ( $\beta_3 \neq 0$ ) : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

H04: ( $\beta_4 = 0$ ) : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha4: ( $\beta_4 \neq 0$ ) : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

H05: ( $\beta_5 = 0$ ) : *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha5: ( $\beta_5 \neq 0$ ) : *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila :  $H_0 : \beta_j = 0$

$H_0$  ditolak apabila :  $H_0 : \beta_j \neq 0$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

## 2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono, (2016:250)

Keterangan:

t = nilai uji t

r = Koefisien korelasi

r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel.

## 3. Pengambilan Keputusan

Uji kriteria:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).

### 3.9.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Danang Sunyoto (2016:47) tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Menurut Sugiyono (2016:261), analisis regresi sederhana didasarkan pada



hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono, (2016: 261)

Keterangan:

$Y$  = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

$a$  = Harga  $Y$  bila  $X = 0$  (harga konstan).

$b$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

$X$  = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai independen.

#### 3.9.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung dengan koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ). Menurut Sugiyono (2016: 228):

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{r (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Sumber: Sugiyono, (2016: 228)

Kolerasi PPM (*Pearson Product Moment*) dilambangkan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  artinya kolerasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada kolerasi; dan  $r = 1$  berarti kolerasi sangat kuat. Arti harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  pada Tabel 3.11.

**Tabel 3.11**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2016: 231)

### 3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$r$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

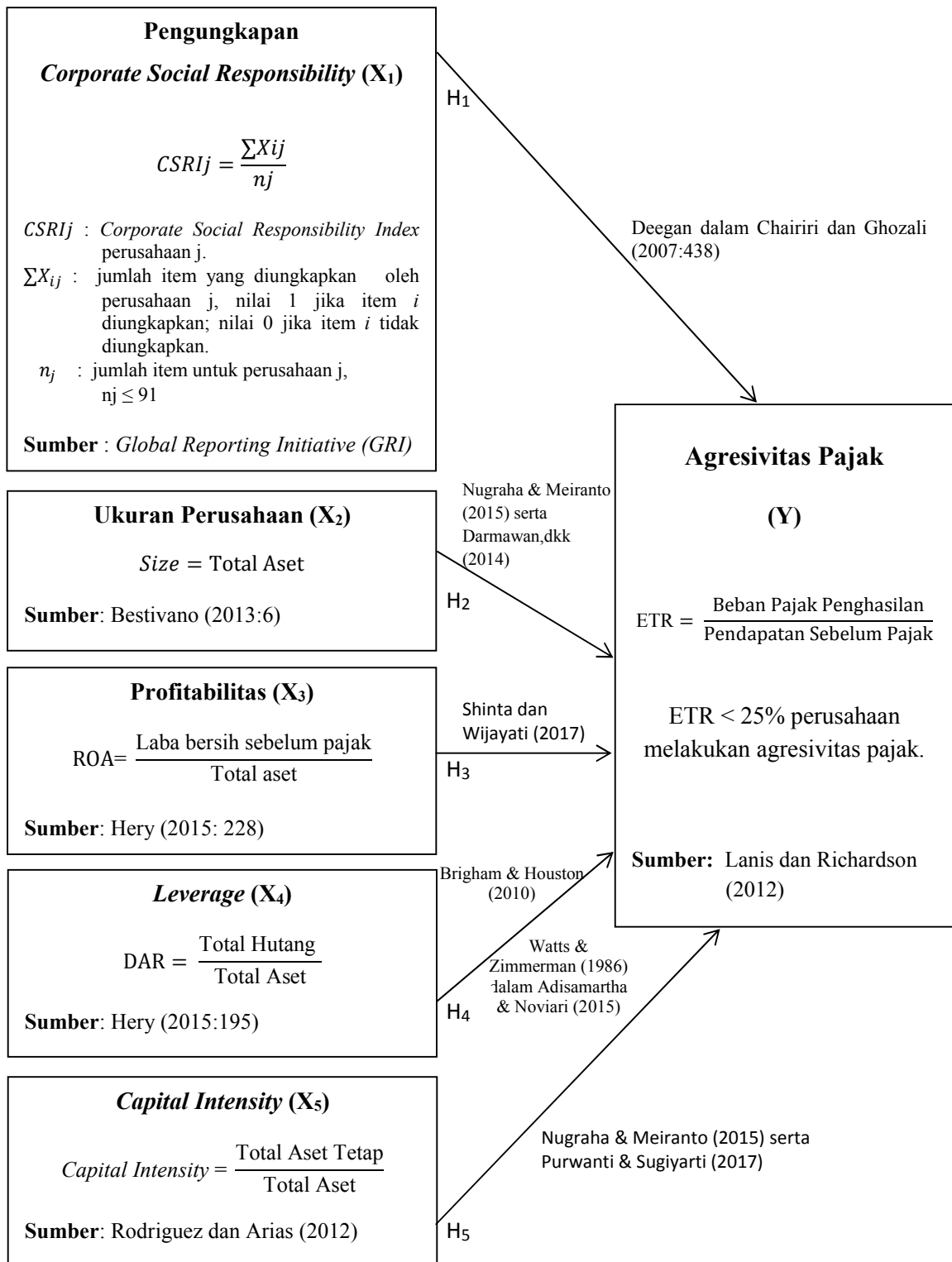
Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang

digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.

### **3.10 Model Penelitian**

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi peneliti, maka hubungan antar variabel dapat dilihat dalam model penelitian yang ada pada Gambar 3.1.



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**